

Upaya pencegahan dini komplikasi postpartum melalui inovasi cerdas (cek rutin dan edukasi seputar nifas)

Dwi Kartika Cahyaningtyas, Evi Dilia Rospia, Firda Liantanty, Silvi Anggraini Pertiwi, Alya Syarah Syaswari

Program Studi S1 Kebidanan, FIK, Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

Penulis korespondensi : Dwi Kartika Cahyaningtyas
E-mail : ayawika99@gmail.com

Diterima: 15 Juni 2025 | Direvisi: 14 Juli 2025 | Disetujui: 14 Juli 2025 | Online: 15 Juli 2025
© Penulis 2025

Abstrak

Komplikasi postpartum merupakan salah satu penyebab utama tingginya angka kematian ibu, terutama dalam 42 hari pertama pascapersalinan. Minimnya edukasi, rendahnya kesadaran kunjungan nifas, serta keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan menjadi faktor utama terjadinya komplikasi seperti anemia dan hipertensi. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan deteksi dini komplikasi postpartum melalui inovasi CERDAS (Cek Rutin dan Edukasi Seputar Nifas) yang mengintegrasikan edukasi partisipatif dan pemeriksaan kesehatan sederhana. Kegiatan dilaksanakan pada 15 ibu nifas, menggunakan metode *action research* yang terdiri dari empat tahap: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan ibu setelah intervensi edukatif, dengan nilai posttest meningkat dari 13% menjadi 93%. Pemeriksaan tekanan darah dan kadar hemoglobin mengidentifikasi 13% peserta mengalami hipertensi tingkat I dan 53% mengalami anemia ringan. Inovasi ini terbukti efektif menjembatani kesenjangan informasi dan meningkatkan kesadaran ibu terhadap komplikasi pascapersalinan. Program ini direkomendasikan untuk direplikasi secara berkala dengan dukungan lintas sektor guna memperkuat layanan kesehatan ibu berbasis komunitas.

Kata kunci: ibu nifas; komplikasi postpartum; edukasi kesehatan; anemia; hipertensi

Abstract

Postpartum complications are one of the main causes of high maternal mortality, especially in the first 42 days postpartum. Lack of education, low awareness of postpartum visits, and limited access to health services are the main factors for the occurrence of complications such as anemia and hypertension. This community service program aims to improve early detection of postpartum complications through the innovation of CERDAS (Routine Check and Education About Postpartum) which integrates participatory education and simple health checks. Activities were carried out on 15 postpartum women, using an action research method consisting of four stages: planning, action, observation, and reflection. Results showed a significant increase in maternal knowledge after the educational intervention, with posttest scores increasing from 13% to 93%. Examination of blood pressure and hemoglobin levels identified 13% of participants had grade I hypertension and 53% had mild anemia. This innovation proved effective in bridging the information gap and increasing maternal awareness of postpartum complications. This program is recommended for regular replication with cross-sector support to strengthen community-based maternal health services

Keywords: postpartum mothers; postpartum complications; health education; anemia; hypertension

PENDAHULUAN

Masa nifas merupakan periode krusial bagi ibu pasca melahirkan, di mana tubuh mengalami berbagai perubahan fisiologis yang signifikan. Berdasarkan laporan World Health Organization (2022), sekitar 75% kematian ibu terjadi dalam 42 hari pertama pascapersalinan. Hal ini menunjukkan bahwa periode postpartum memiliki tingkat risiko tinggi akibat komplikasi seperti perdarahan postpartum, infeksi, hipertensi, dan tromboemboli yang bisa mengancam nyawa ibu (Okechukwu et al., 2024). Sayangnya, banyak ibu yang kurang mendapatkan informasi dan edukasi yang cukup mengenai perawatan diri selama masa nifas, sehingga risiko komplikasi semakin meningkat.

Selain faktor kesehatan, aspek sosial dan ekonomi juga memainkan peran penting dalam meningkatkan risiko komplikasi postpartum. Penelitian yang dilakukan oleh Lassi et al (2016) menunjukkan bahwa ibu dengan akses terbatas ke fasilitas kesehatan cenderung mengalami keterlambatan dalam deteksi dini komplikasi nifas. Faktor ekonomi sering kali menghambat ibu untuk melakukan pemeriksaan rutin, sementara faktor sosial seperti kurangnya dukungan dari keluarga juga berkontribusi terhadap rendahnya tingkat kepatuhan ibu dalam perawatan pascapersalinan. Oleh karena itu, intervensi yang berbasis komunitas sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kesadaran serta akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas.

Studi oleh Milku et al (2024) mengungkapkan bahwa banyak ibu mengalami kendala dalam pemulihan fisik dan psikologis pascapersalinan, terutama yang berkaitan dengan depresi postpartum. Depresi postpartum sering kali tidak terdeteksi akibat stigma sosial yang menghambat ibu untuk mencari bantuan medis. Faktor ini semakin diperparah dengan kurangnya dukungan dari pasangan dan keluarga dalam mendukung pemulihan ibu setelah melahirkan.

Pemeriksaan kadar Hb juga menjadi salah satu inovasi penting dalam program ini. Anemia postpartum merupakan masalah kesehatan yang sering luput dari perhatian, padahal memiliki dampak serius terhadap kualitas hidup ibu dan produksi ASI. World Health Organization (2022) melaporkan bahwa prevalensi anemia postpartum di negara berkembang mencapai lebih dari 50%. Temuan serupa didapatkan dalam kegiatan ini, di mana lebih dari separuh peserta mengalami anemia ringan. Menurut penelitian oleh Kementerian Kesehatan RI (2022), anemia postpartum tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik ibu, tetapi juga berkontribusi pada meningkatnya risiko depresi postpartum.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Aynalem et al (2023) menemukan bahwa kurangnya informasi mengenai tanda bahaya postpartum menyebabkan banyak ibu mengalami komplikasi yang sebenarnya dapat dicegah. Salah satu faktor utama yang menjadi penyebabnya adalah rendahnya angka kunjungan pasca persalinan ke fasilitas kesehatan. Padahal, pemeriksaan rutin pasca persalinan dapat mengurangi risiko komplikasi yang lebih serius.

Selain aspek medis, keterbatasan akses terhadap sumber daya kesehatan seperti tenaga medis dan fasilitas kesehatan juga menjadi tantangan dalam penanganan ibu nifas (Eldawati, 2017). Di daerah pedesaan atau wilayah dengan infrastruktur kesehatan yang terbatas, ibu nifas sering kali mengalami kesulitan dalam mendapatkan layanan kesehatan yang optimal. Hal ini menyebabkan peningkatan angka kematian ibu yang sebenarnya dapat ditekan dengan program pemantauan kesehatan yang lebih terstruktur (Haris & Anshori, 2024)

Faktor kebiasaan budaya juga berperan dalam rendahnya kesadaran ibu nifas terhadap kesehatan mereka. Beberapa budaya masih menganut praktik-praktik tradisional yang dapat meningkatkan risiko komplikasi postpartum, seperti pembatasan aktivitas fisik yang berlebihan atau pantangan makanan tertentu yang sebenarnya diperlukan untuk pemulihan ibu. Edukasi yang berbasis budaya lokal menjadi kunci dalam meningkatkan pemahaman ibu mengenai pentingnya perawatan kesehatan selama masa nifas (Misar et al., 2012).

Menurut laporan Kementerian Kesehatan RI (2020), sekitar 60–70% kematian ibu terjadi dalam 6 minggu pertama pascapersalinan. Hal ini diperkuat oleh studi dari Ulfiana1 et al (2022) yang menyebutkan bahwa komplikasi postpartum seperti perdarahan, infeksi puerperal, eklampsia postpartum, dan gangguan psikologis seperti depresi postpartum menjadi penyumbang utama kematian ibu di negara berkembang. Ironisnya, sebagian besar komplikasi tersebut sebenarnya dapat dicegah melalui pemantauan rutin dan edukasi yang tepat selama masa nifas.

Upaya pencegahan dini komplikasi postpartum melalui inovasi cerdas (cek rutin dan edukasi seputar nifas)

Dengan mempertimbangkan berbagai faktor tersebut, diperlukan suatu pendekatan yang komprehensif dalam menangani komplikasi postpartum. Program inovasi CERDAS (Cek Rutin dan Edukasi Seputar Nifas) diharapkan dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kesadaran, akses, dan kepatuhan ibu nifas dalam menjalani perawatan kesehatan yang tepat. Dari sisi keberlanjutan, program CERDAS memiliki potensi besar untuk direplikasi di wilayah lain. Keterlibatan aktif mitra kegiatan seperti Bidan PTT dan aparat kelurahan membuktikan bahwa sinergi antara tenaga kesehatan dan tokoh lokal sangat krusial dalam keberhasilan program edukasi kesehatan masyarakat. Penelitian oleh Nasution et al (2024) juga mendukung bahwa pemberdayaan komunitas melalui kader kesehatan lokal dapat meningkatkan cakupan layanan kesehatan ibu dan bayi.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan pada tanggal 23 Mei 2025 pada Pukul 10.00 WITA yang diselenggarakan di Poskesdes Dasan Cermen Kota Mataram Wilayah kerja Puskesmas Babakan Kota Mataram. Kegiatan pengabdian ini menasar 15 ibu nifas yang berdomisili di wilayah Dasan Cermen dan berada dalam rentang waktu 1–6 minggu pascamelahirkan. Pemilihan sasaran dilakukan melalui koordinasi dengan Bidan PTT dan perangkat kelurahan. Ibu-ibu yang menjadi peserta menyatakan kesediaannya mengikuti kegiatan edukatif dan pemeriksaan kesehatan yang dirancang untuk memberikan pemahaman menyeluruh mengenai pentingnya deteksi dini komplikasi postpartum.

Metode kegiatan dalam pengabdian ini melibatkan mahasiswa Program Studi Profesi kebidanan Universitas Muhammadiyah Mataram sebanyak 3 mahasiswa. Rencana Pelaksanaan pengabdian mengadopsi langkah-langkah *action research* yang terdiri dari 4 (empat) tahapan, yaitu : perencanaan, tindakan, observasi dan evaluasi, dan refleksi (Yaumi, Muhammad dan Damopolii, 2014). Tim pengabdian melakukan perencanaan meliputi: (1) Perencanaan dimulai dengan koordinasi intensif antara tim pengabdian, Bidan koordinator, serta pihak kelurahan Tim kemudian menyusun kerangka kegiatan yang mencakup pembuatan materi edukasi berbasis bukti ilmiah dan budaya lokal. (2) Sosialisasi kegiatan pengabdian pada desa mitra. Sosialisasi dilakukan untuk meyakinkan bidan desa untuk melibatkan ibu nifas dalam kegiatan pengabdian ini, merekrut peserta dalam keikutsertaan pengabdian berdasarkan ibu nifas 1-6 minggu, bersedia mengikuti kegiatan hingga akhir. (3) Memastikan pelaksanaan tanggal pengabdian dan lokasi pengabdian, setelah melakukan musyawarah dengan bidan koordinator disepakati tanggal pengabdian yaitu 23 Mei 2025, lokasi pengabdian dilakukan di poskesdes dasan cermen Kota Mataram dengan mempertimbangkan beberapa hal yaitu: jarak yang dekat dengan rumah sasaran dan tempat yang luas untuk melakukan penyuluhan. Dalam tahap ini, dilakukan pula persiapan alat dan bahan seperti pengadaan tensimeter jarum, *easy touch* alat ukur kadar HB, booklet atau leaflet edukasi, form pretest-posttest, serta penyusunan lembar observasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat telah dilaksanakan pada tanggal 23 Mei 2025 pada Pukul 10.00 WITA yang diselenggarakan di Poskesdes Dasan Cermen. Sasaran kegiatan pengabdian adalah 15 ibu nifas yang tinggal di Dasan Cermen, bersedia untuk mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat dan tidak dalam keadaan sakit atau menjalani perawatan. Kegiatan pengabdian dilakukan dengan persetujuan Bidan koordinator sekitar. Adapun tahapan-tahapan dalam kegiatan ini yaitu sebagai berikut:

Perencanaan

Proses ini diawali dengan koordinasi antara tim pengabdian, Bidan koordinator, dan pihak kelurahan. Dalam pertemuan awal, mitra menyampaikan bahwa mayoritas ibu nifas jarang melakukan kunjungan ke fasilitas kesehatan pascamelahirkan, kecuali jika mengalami keluhan yang serius. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian Farhati et al (2023) yang menunjukkan bahwa rendahnya angka kunjungan nifas disebabkan oleh kurangnya kesadaran, keterbatasan akses, dan minimnya edukasi yang diterima ibu setelah melahirkan. Menanggapi hal tersebut, tim menyusun kerangka kegiatan yang

Upaya pencegahan dini komplikasi postpartum melalui inovasi cerdas (cek rutin dan edukasi seputar nifas)

memuat materi edukasi berbasis bukti ilmiah dan disesuaikan dengan nilai budaya lokal. Materi yang disusun mencakup pentingnya kunjungan nifas, pengenalan terhadap tanda-tanda bahaya pascapersalinan, serta panduan perawatan diri dan pentingnya dukungan keluarga selama masa pemulihan.

Persiapan alat dan bahan juga dilakukan, termasuk pengadaan alat pemeriksaan seperti tensimeter dan alat ukur kadar hemoglobin, serta pembuatan media edukasi berupa booklet dan leaflet. Untuk mendukung efektivitas pelaksanaan, mahasiswa dibekali dengan pelatihan teknis edukasi, etika komunikasi dengan ibu nifas, serta keterampilan dasar pemeriksaan fisik sederhana. Tahap ini menjadi langkah awal yang krusial dalam memastikan kegiatan berjalan dengan terarah dan sesuai kebutuhan mitra.

Tindakan

Kegiatan dimulai pukul 10.00 WITA dengan sambutan dari ketua tim pengabdian dan Bidan PTT Poskesdes Dasan Cermen. Suasana dibuat santai dan informatif agar peserta merasa nyaman. Kegiatan diawali dengan pengisian pretest untuk mengukur pemahaman awal ibu nifas terkait pentingnya kunjungan dan komplikasi postpartum. Hasilnya menunjukkan sebagian besar peserta belum memahami risiko masa nifas. Sesi edukasi interaktif bertema "*CERDAS dalam Masa Nifas*" dilaksanakan dengan pendekatan dialogis dan partisipatif, didukung media booklet yang disesuaikan dengan konteks lokal. Materi edukasi merujuk pada panduan Kementerian Kesehatan RI (2022) yang menekankan pentingnya edukasi individual selama masa nifas.

Setelah edukasi, peserta menjalani pemeriksaan tekanan darah dan pencatatan riwayat menyusui oleh mahasiswa dengan supervisi dosen. Hasil menunjukkan sebagian besar ibu (80%) memiliki tekanan darah normal, sementara sebagian kecil masuk kategori prehipertensi dan hipertensi ringan, yang memerlukan pemantauan lebih lanjut. Temuan ini menegaskan pentingnya skrining tekanan darah sebagai bagian dari inovasi edukasi nifas. Dengan hasil pemeriksaan di catat seperti yang tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik peserta

Variabel	F	%
Tekanan Darah (mmhg)		
Normal (<120/80 mg/dl)	12	80
Pre Hipertensi (\geq 120/80 mg/dl)	1	7
Hipertensi I (\geq 140/90 mg/dl)	2	13
Hipertensi II (\geq 160/100 mg/dl)	0	0
Riwayat Menyusui		
>6 Bulan	10	67
<6 Bulan	5	33

Dari sisi menyusui, mayoritas peserta telah menyusui lebih dari enam bulan sesuai rekomendasi WHO dan Kemenkes. Namun, sepertiga peserta masih berada pada fase awal menyusui, sehingga dibutuhkan pendampingan laktasi lanjutan untuk mendukung keberlanjutan ASI eksklusif.



Gambar 1. Pemeriksaan Tekanan Darah

Observasi

Selama kegiatan berlangsung, tim melakukan observasi sistematis terhadap partisipasi peserta. Hasil observasi menunjukkan antusiasme tinggi—para ibu aktif bertanya dan berdiskusi. Pendekatan komunikatif dan hangat terbukti efektif membangun kepercayaan antara fasilitator dan peserta.

Tabel 2. Hasil Pre Test dan Posttest Pencegahan Dini Komplikasi Postpartum

Komplikasi Masa Nifas	True	False
Pretest	2	13
Posttest	14	1

Untuk mengukur efektivitas edukasi, peserta mengisi posttest dengan soal yang sama seperti pretest. Hasil pada Tabel 2 menunjukkan peningkatan signifikan: hanya 2 orang yang menjawab benar pada pretest, meningkat menjadi 14 orang pada posttest. Ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi yang sederhana, interaktif, dan disertai media visual berhasil meningkatkan pemahaman ibu nifas terhadap komplikasi postpartum, termasuk risiko Diabetes Melitus.



Gambar 2. Observasi Pengetahuan Responde

Setelah posttest, dilakukan pemeriksaan kadar hemoglobin menggunakan alat *Easy Touch*. Hasil pada Tabel 3 menunjukkan 53% peserta mengalami anemia ringan, sedangkan 47% memiliki kadar Hb

Upaya pencegahan dini komplikasi postpartum melalui inovasi cerdas (cek rutin dan edukasi seputar nifas)

normal. Tidak ditemukan kasus anemia sedang maupun berat. Kondisi ini penting untuk diwaspadai karena anemia ringan dapat mengganggu pemulihan, menurunkan daya tahan tubuh, serta memengaruhi produksi ASI dan kualitas pengasuhan.

Tabel 3. Hasil Deteksi Dini Penyakit Gout

	Parameter Fisiologis	n	%
Kadar HB	Normal	7	47
	Anemia Ringan	8	53
	Anemia Sedang	0	0
	Anemia Berat	0	0

Temuan ini menguatkan laporan World Health Organization (2021) dan (Farhati et al., 2023) yang menyoroti tingginya prevalensi anemia postpartum yang sering tidak terdeteksi. Sebagai tindak lanjut, peserta diberikan edukasi tentang konsumsi makanan kaya zat besi dan pentingnya melanjutkan tablet tambah darah (TTD) pascapersalinan. Tim juga membagikan leaflet bergambar tentang makanan penambah darah dan jadwal konsumsi TTD yang benar. Pemantauan kadar Hb menjadi bagian penting dari program CERDAS, yang tak hanya fokus pada edukasi, tetapi juga pada skrining kesehatan sederhana yang aplikatif di tingkat layanan dasar seperti Poskesdes.



Gambar 3. Deteksi Dini Kadar Hb

Evaluasi

Mayoritas peserta mengungkapkan bahwa kegiatan ini memberikan pengalaman baru, terutama terkait pentingnya mengenali tanda bahaya masa nifas. Berdasarkan hasil pemeriksaan yang telah dijelaskan pada tabel sebelumnya, diketahui bahwa 53% peserta mengalami anemia ringan, 13% peserta memiliki hipertensi Tingkat I, dan 33% peserta menyusui lebih dari 6 bulan. Data tersebut menjadi bahan refleksi bersama karena sebagian besar peserta awalnya tidak menyadari bahwa kondisi seperti anemia dan tekanan darah tinggi setelah persalinan dapat berdampak serius terhadap kesehatan mereka. Mereka juga mengaku baru mengetahui bahwa kunjungan nifas idealnya dilakukan tiga kali dalam 42 hari setelah melahirkan, sebagaimana dianjurkan oleh Kementerian Kesehatan RI.

Peserta merasa bahwa pendekatan edukasi yang disampaikan dengan bahasa yang mudah, media visual, dan suasana yang nyaman sangat membantu mereka dalam memahami materi. Salah satu peserta bahkan menyampaikan bahwa ini adalah pertama kalinya ia mendapat informasi lengkap dan pemeriksaan tekanan darah serta hemoglobin setelah melahirkan. Refleksi ini mengonfirmasi pentingnya pendekatan edukatif yang holistik dan terintegrasi dalam layanan nifas. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian dari Farhati et al (2023) yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas yang melibatkan edukasi, pemantauan, dan partisipasi aktif dapat meningkatkan perilaku kesehatan ibu nifas secara signifikan. Selain itu, Kementerian Kesehatan RI (2020) juga

Upaya pencegahan dini komplikasi postpartum melalui inovasi cerdas (cek rutin dan edukasi seputar nifas)

merekomendasikan perlunya kunjungan aktif pascapersalinan untuk mendeteksi dan menangani masalah kesehatan ibu yang seringkali tidak terungkap karena kurangnya kesadaran.

Mitra kegiatan, yaitu Bidan PTT dan perangkat kelurahan, turut memberikan umpan balik positif terhadap pelaksanaan kegiatan ini. Mereka menilai bahwa inovasi CERDAS dapat menjadi model edukasi masyarakat yang efektif dan efisien, serta berharap agar kegiatan serupa bisa dilakukan secara berkala dengan cakupan peserta yang lebih luas. Dengan demikian, kegiatan ini berhasil menjembatani kesenjangan informasi dan akses ibu nifas terhadap layanan kesehatan pascapersalinan. Melalui pendekatan edukatif yang terstruktur, skrining sederhana, dan komunikasi yang efektif, diharapkan para ibu dapat menjadi lebih sadar, mandiri, dan tangguh dalam menjaga kesehatannya selama masa pemulihan pasca persalinan.

Secara keseluruhan, program ini berhasil mencapai tujuannya dan memberikan dampak positif terhadap pemahaman serta keterampilan lansia dalam deteksi dini penyakit gout arthritis. Pelaksanaan yang terstruktur dan didampingi oleh tim pengabdian masyarakat membantu para lansia untuk lebih percaya diri dan sadar akan pentingnya menjaga kesehatan. Pendekatan edukasi terpadu dengan pendampingan terbukti dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang kesehatan mereka sendiri. Untuk memperbaiki program ini ke depannya, diusulkan agar tersedia alat skrining tambahan untuk menjangkau lebih banyak lansia. Selain itu, pelatihan lanjutan bagi kader kesehatan serta program monitoring berkala dapat menjadi langkah yang berkelanjutan dalam mendukung kesehatan para lansia di wilayah ini. Dengan adanya alat tambahan dan pelatihan lanjutan, keberlanjutan program akan lebih terjamin dan dapat memberikan dampak kesehatan yang lebih optimal bagi lansia (Ardhiyanti & Triana, 2023).

Dengan adanya evaluasi ini, diharapkan program edukasi dan skrining gout dapat terus berlangsung secara berkesinambungan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat lansia, sehingga mereka dapat menjalani hidup yang lebih sehat dan sejahtera. Keberlanjutan program sangat penting untuk mencapai dampak kesehatan jangka panjang, terutama bagi kelompok rentan seperti lansia (Febrianti et al., 2021).

SIMPULAN DAN SARAN

Program pengabdian masyarakat melalui inovasi CERDAS (Cek Rutin dan Edukasi Seputar Nifas) terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan deteksi dini komplikasi pascapersalinan pada ibu nifas, khususnya terhadap risiko hipertensi dan anemia. Edukasi yang disampaikan secara partisipatif dan berbasis lokal, serta pemeriksaan sederhana seperti tekanan darah dan kadar hemoglobin, berhasil menjembatani kesenjangan informasi dan akses layanan kesehatan di masa nifas. Mayoritas peserta menunjukkan peningkatan hasil posttest dan menyatakan bahwa kegiatan ini memberikan pengalaman baru yang bermanfaat. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar program CERDAS direplikasi secara berkala di wilayah lain dengan cakupan lebih luas, didukung oleh pelatihan kader kesehatan, ketersediaan alat skrining dasar, serta kolaborasi lintas sektor. Selain itu, penting bagi pemerintah daerah untuk mengintegrasikan pendekatan serupa ke dalam program nasional kesehatan ibu, termasuk mendorong kunjungan nifas aktif dan pengembangan media edukasi digital, guna memperkuat layanan pascapersalinan yang berkelanjutan dan berdampak langsung bagi kesehatan ibu di komunitas.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Muhammadiyah Mataram dan Mitra Pengabdian Masyarakat yang telah mendukung dan memfasilitasi kegiatan pengabdian sehingga berjalan dengan lancar.

DAFTAR RUJUKAN

Ardhiyanti, Y., & Triana, A. (2023). Skrining Kadar Asam Urat Pada Masyarakat di RW 09 Kelurahan Perhentian Marpoyan Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru. *ARSY : Jurnal Aplikasi Riset Kepada Masyarakat*, 4(1), 61–65. <https://doi.org/10.55583/ARSY.V4I2.558>

Upaya pencegahan dini komplikasi postpartum melalui inovasi cerdas (cek rutin dan edukasi seputar nifas)

- Aynalem, B. Y., Melesse, M. F., & Bitewa, Y. B. (2023). Cultural Beliefs and Traditional Practices During Pregnancy, Child Birth, and the Postpartum Period in East Gojjam Zone, Northwest Ethiopia: A Qualitative Study. *Women's Health Reports*, 4(1), 415. <https://doi.org/10.1089/WHR.2023.0024>
- Eldawati, S. (2017). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Nifas Dengan Praktik Perawatan Masa Nifas Di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(3), 228–237. <https://doi.org/10.14710/JKM.V3I3.12151>
- Farhati, F., Fatimah, Y. U., Sriyanti, C., Kebidanan, J., Kesehatan, P., & Bandung, K. (2023). Pengaruh Penerapan Aplikasi “Bidanku” Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Efikasi Diri Ibu Nifas. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes BandunG*, 15(2), 423–431. <https://doi.org/10.34011/JURISKESBDG.V15I2.2407>
- Febrianti, N., Kadang, Y., & Hikam, I. (2021). Edukasi Kesehatan tentang Pencegahan Gout Arthritis di Desa Bangga Kabupaten Sigi. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 1(03), 32–35. <https://doi.org/10.53690/IPM.V2I01.92>
- Haris, M., & Anshori, A. M. (2024). Efektivitas Program Posyandu Dalam Meningkatkan Kesadaran Dan Partisipasi Kesehatan Masyarakat. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 9(1), 36. <https://doi.org/10.24235/EMPOWER.V9I1.16626>
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Revisi 2 Pedoman Pelayanan Entenatal, Persalinan, Nifas, Dan Bayi Baru Lahir*. Direktorat Kesehatan Keluarga.
- Kementerian Kesehatan RI. (2022). *Pedoman Gizi Seimbang untuk Ibu Hamil dan Menyusui* (Direktorat Gizi dan KIA, Ed.). https://drive.google.com/file/d/1f0GKY_M3DOX5ENJ2cZG7XRzZ4cFAfvyI/view
- Lassi, Z. S., Kumar, R., & Bhutta, Z. A. (2016). Community-Based Care to Improve Maternal, Newborn, and Child Health. *Disease Control Priorities, Third Edition (Volume 2): Reproductive, Maternal, Newborn, and Child Health*, 263–284. https://doi.org/10.1596/978-1-4648-0348-2_CH14
- Milku, N. D., Abose, D. W., Gelaw, K. A., Mokonn, T. M., & Teshome, M. S. (2024). Challenges and coping strategies for providing maternal health care services among health care professionals in rural health facilities in Wolaita Zone, Southern Ethiopia: a qualitative study. *BMC Health Services Research*, 24(1), 903. <https://doi.org/10.1186/S12913-024-11389-Y>
- Misar, Y., Masni, & Zulkifli, A. (2012). *Faktor Resiko Komplikasi Persalinan pada Ibu Hamil Melahirkan di Kabupaten Gorontalo Utara*.
- Nasution, Z., Nasution, H. S., & Marbun, A. H. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Post Sectio Caesarea di UPTDK. RSU. Haji Medan Pemerintah Provinsi Sumatera Utara. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(6).
- Okechukwu, A., Magrath, P., Alaofe, H., Farland, L. V., Abraham, I., Marrero, D. G., Celaya, M., & Ehiri, J. (2024). Optimizing Postpartum Care in Rural Communities: Insights from Women in Arizona and Implications for Policy. *Maternal and Child Health Journal*, 28(7), 1148. <https://doi.org/10.1007/S10995-023-03889-W>
- Ulfiana¹, E., Hardjanti², T. S., & Ruspita³, M. (2022). Pemberdayaan Keluarga Dalam Perawatan Nifas Family Empowerment In Postpartum CarE. In *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan Stikes Pemkab Jombang: Vol. VIII* (Issue 2).
- Yaumi, Muhammad dan Damopolii, M. (2014) *Action Research: Teori, Model, dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana.
- World Health Organization. (2021). *Anaemia in women and children*. Geneva: WHO. https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/anaemia_in_women_and_children
- World Health Organization. (2022). *WHO recommendations on maternal and newborn care for a positive postnatal experience*. World Health Organization.